

INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA OGAN DALAM PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA MURID SEKOLAH DASAR

Oleh:

Dewi Sri Rezki
Cucu Sutarsyah
Nurlaksana Eko Rusminto
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: dewisrirezki@ymail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the form of morphology interference in Bahasa Ogan through Bahasa Indonesia as communication language in school. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data collecting technique used are observation technique, recording and taking note technique. The data analysis is done by interactive analysis, changing and broadening technique. The result shows that there is bahasa Ogan interference through bahasa Indonesia. The form of interference consists of morphology interference in bahasa Ogan that is prefix {be-}, prefix {te-}, prefix {nge-}, prefix {ke-}, prefix {se-}, suffix interference is {-an}, confix interference {ke-/-an}, and other interference is phonem elimination, phonem change, word derivation interference, word relative name interference, and phrase interference.

Keywords: bahasa ogan, interference, morphology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi bahasa Ogan dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, teknik rekam, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif, dan teknik ganti dan perluas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interferensi bahasa Ogan terhadap bahasa Indonesia. Wujud interferensi meliputi interferensi morfologi bahasa Ogan yaitu Prefiks {be-}, prefiks {te-}, prefiks {nge-}, prefiks {ke-}, prefiks {se-}, interferensi sufiks {-an}, interferensi konfiks {ke-/-an} dan interferensi lainnya berupa penghilang fonem, perubahan fonem, interferensi kata dasar, interferensi kata sajian kekerabatan, dan interferensi frasa.

Kata kunci: bahasa ogan, interferensi, morfologi.

PENDAHULUAN

Hasil observasi di lapangan menunjukkan fenomena bahwa keterampilan berbicara siswa SD berada pada tingkat yang rendah, yaitu pada aspek isi pembicaraan, aspek penggunaan bahasa, dan aspek per formansi. Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, diantaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat, faktor internal yaitu kurangnya minat maupun usaha siswa belajar berbicara dengan lafal, intonasi, pelafalan, yang tepat dalam ketrampilan berbicara.

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang kontak bahasa, kedwibahasaan, masyarakat tutur, interferensi, bentuk-bentuk interferensi, interferensi morfologi, struktur bahasa Ogan, dan morfologi bahasa Ogan.

Diebold dalam Suwito (1983 : 39) menjelaskan bahwa kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi dimana seseorang belajar bahasa kedua dalam masyarakat. Pada situasi seperti itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa, proses pemerolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan (bilingualisasi) serta orang yang belajar bahasa kedua dinamakan dwibahasawan.

Suwito(1983: 40) mengatakan bahwa kedwibahasaan atau bilingual sebagai salah satu dari masalah kebahasaan terus mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh, titik pangkal pengertian kedwibahasaan yang bersifat nisbi (relatif). Kenisbian demikian terjadi karena batasan seseorang untuk bisa disebut sebagai dwibahasawan bersifat arbitrer, sehingga pandangan tentang kedwibahasawan berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 1995: 47). Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

Terkait dengan masyarakat tutur tersebut Weinreich (1968: 1) juga mengatakan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa. Interferensi berupa penggunaan bahasa yang satu dalam bahasa yang lain pada saat berbicara atau menulis. Didalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengambilan unsur yang terkecil pun

dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi.

Interferensi morfologi menurut Chaer (1999 : 66) merupakan interferensi yang terjadi dalam pembentukan kata, leksikal, dan frase. Pembentukan kata, contohnya, *legalisasi*, *premanisme*, *pascasunami*, dan *ekspres*. Pembentukan leksikal yaitu penggunaan kata asing, baik sudah ada padanannya maupun belum ada padanannya. Contohnya *internet*, *florist*, *mouse*, *collection*, dan *fashion*. Pembentukan frase sangat sering terjadi dalam penulisan nama badan usaha swasta. Interferensi ini, misalnya, dalam bahasa Indonesia menggunakan struktur DM (Diterangkan Menerangkan) sementara bahasa Inggris menggunakan struktur MD (Menerangkan Diterangkan).

Menurut Samsuri (1994 : 190), afiksasi adalah penggabungan akar kata atau pokok dengan afiks. Afiks ada tiga macam, yaitu *awalan*, *sisipan*, dan *akhiran*. Karena letaknya yang selalu di depan bentuk dasar, sebuah afiks disebut awalan atau prefiks. Afiks disebut sisipan (infiks) karena letaknya di dalam kata, sedangkan akhiran (sufiks) terletak di akhir kata.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi berupa prefiks dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah. (2) mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi berupa infiks dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah. (3) mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi berupa sufiks dalam

pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah. (4) mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi berupa konfiks dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah. (5) mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi lainnya dalam bahasa Ogan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran, dan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah ujaran dalam suatu kalimat bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh bahasa Ogan yang mengandung aspek prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan bentuk interferensi morfologi lainnya dalam bahasa Ogan. Sumber data penelitian ini adalah bersumber dari percakapan siswa SD kelas VI SD Sribandung Kabupaten Lampung Utara. Di samping itu, sumber data penelitian tentang interferensi bahasa ini berasal dari buku, dan karya ilmiah. Buku-buku tersebut antara lain: (1) Kamus Umum Bahasa Indonesia, (2) Morfologi bahasa Ogan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan (1) teknik pengamatan atau observasi nonpartisipasi, peneliti hanya menyimak tanpa melibatkan diri selama pembelajaran berlangsung, (2) teknik rekam adalah teknik

penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa, dapat dilakukan dengan alat perekam (3) catatan lapangan merupakan alat pengumpul data yang sangat penting digunakan oleh pengamat ketika pengamatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman). Dalam model analisis interaktif ini seluruh proses analisis data meliputi kegiatan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat terus-menerus dan saling terjalin satu dengan yang lain (Rusminto, 2010: 17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi Morfologi Bahasa Ogan Berupa Prefiks

Interferensi Prefiks {be-}

Pola pembentukan kata dengan prefiks {be-} merupakan peristiwa interferensi morfologi yang memiliki arti "melakukan". Berikut ini wujud interferensi morfologi BO ke dalam BI sebagai akibat penggunaan prefiks {be-}.

ber- + *hayal* menjadi *berhayal* (BI)

be- + *hayal* menjadi *behayal* (BO)

ber- + *main* menjadi *bermain* (BI)

be- + *main* menjadi *bemain* (BO)

ber- + *ramai-ramai* menjadi *beramai-ramai* (BI)

be- + *ramai-ramai* menjadi *ramai-ramai* (BO)

Interferensi Prefiks {te-}

Pola pembentukan kata dengan prefiks {te-} merupakan peristiwa interferensi morfologi yang memiliki arti "ketidaksengajaan". Berikut ini wujud interferensi morfologi BO ke dalam BI sebagai akibat penggunaan prefiks {te-}. Berikut wujud prefiks {te-}:

ter-+*jerumus* menjadi *terjerumus* (BI)

te-+*jerumus* menjadi *tejerumus* (BO)

Interferensi Prefiks {nge-}

Pola pembentukan kata dengan prefiks {nge-} merupakan peristiwa interferensi morfologi yang berfungsi membentuk kata kerja atau verba. Prefiks ini mengandung arti struktural. Prefiks ini mengandung beberapa arti "melakukan", "membuat", "mengerjakan", dan "berbuat". Prefiks {nge-} BO ke dalam BI imbuhan 'me' yang mendapat sisipan 'm', 'n', 'ng', atau 'ny', maka imbuhan 'me' menjadi hilang. Berikut ini wujud interferensi morfologi BO ke dalam BI sebagai akibat penggunaan prefiks {nge-}.

me-+*anyam* menjadi *menganyam* (BI)

nge-+*anyam* menjadi *nganyam* (BO)

me- + *potong* menjadi *memotong* (BI)

nge- + *potong* menjadi *motong* (BO)

Interferensi Prefiks {ke-}

Pola pembentukan kata dengan prefiks {ke-} BO ke dalam pembentukan kata BI baku merupakan interferensi morfologi. Hal ini disebabkan imbuhan yang digunakan {ke-} berasal dari BO. Adapun bentuk baku pada pembentukan BI adalah {ber-/ter-}. Pada penelitian ini terdapat data interferensi morfologi sebagai akibat

diterapkannya prefiks {ke-} dari BO ke dalam BI, sebagai berikut.

{ke-}+KD menjadi /ke-KD/

ber- + *temu* menjadi *bertemu* (BI)

ke- + *temu* menjadi *ketemu* (BO)

ter- + *telan* menjadi *tertelan* (BI)

ke- + *telan* menjadi *ketelan* (BO)

Interferensi Prefiks {se-}

Pola pembentukan kata dengan prefiks {se-} BO ke dalam pembentukan kata BI baku merupakan interferensi morfologi. Hal ini disebabkan imbuhan yang digunakan {se-} berasal dari BO. Awalan 'se' yang berarti satu bertemu kata dengan diawali huruf vocal 'a', 'i', 'o' atau 'u' maka huruf 'e' pada prefiks 'se' menjadi hilang. Pada penelitian ini terdapat data interferensi morfologi sebagai akibat diterapkannya imbuhan prefiks {se-} dari BO ke dalam BI, sebagai berikut.

Se + *ikat* menjadi *seikat* (BI)

Se + *ikat* menjadi *sikat* (BO)

Interferensi Morfologi Bahasa Ogan Berupa Infiks

Interferensi morfologi bahasa Ogan berupa sisipan (infiks) tidak ditemukan, sehingga tidak akan dibahas lebih lanjut.

Interferensi Morfologi Bahasa Ogan Berupa Sufiks

Sufiks {-an} tidak memiliki variasi bentuk. Jadi, untuk situasi dan kondisi apapun bentuknya sama saja. Bentuk ini berfungsi untuk membentuk kata benda yang dapat menduduki fungsi subjek maupun objek. Bentukkan kata dengan sufiks {-an} merupakan bentukan yang terpengaruh oleh BO.

Meskipun BO dan BI memiliki sufiks {-an} dengan bentuk dan fungsi yang hampir sama tetapi penerapannya tidak selamanya sama. Salah satu fungsi bentuk sufiks {-an} adalah menyatakan 'tempat'. Misalnya pada kata benda dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan sufiks {-an}.

sekolah + *-an* menjadi *sekolah* (BI)

sekolah + *-an* menjadi *sekolahan* (BO)

Interferensi Morfologi Bahasa Ogan Berupa Konfiks

Pola pembentukan kata dengan konfiks {ke-/-an} merupakan peristiwa interferensi morfologi yang menyatakan makna 'ketidaksengajaan'. Berikut ini wujud interferensi morfologi BO ke dalam BI sebagai akibat penggunaan konfiks {ke-/-an}.

{ter-}+/lihat/ → *terlihat* (BI)

{ke}+/lihat/ → *kelihatan* (BO)

/tertudur/ (BI)

/ketiduran/ (BO)

/tertinggal/ (BI)

/ketinggalan/ (BO)

Bentuk Interferensi Morfologi Lain dalam Bahasa Ogan

Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem dalam bahasa Ogan terjadi apabila awalan ngē- 'me' dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal atau konsonan k, g, m, dan n. Fonem-fonem tersebut luluh menjadi nasal yang sealat. Awalan {N-} kemudian direalisasikan menjadi /m-, n-, ñ-, ŋ-/ dalam kondisi tertentu. Pembentukan kata dengan penghilangan fonem {N} beralomorf /ng/ dapat diperhatikan pada data berikut ini.

me- + *alir* menjadi *mengalir* (BI)
nge- + *alir* menjadi *ngalir* (BO)
ter- + *hanyut* menjadi *terhanyut* (BI)
nge + *hanyut* menjadi *nganyut* (BO)

Perubahan Fonem

Berikut ini hasil data dan analisis temuan interferensi bahasa Ogan berupa penghilangan fonem dan perubahan bunyi fonem yang tampak pada hasil data berikut ini.

bus (BI) menjadi *bes* (BO)
garam (BI) menjadi *gaham* (BO).
sangkar burung (BI) menjadi *sangkah buhung* (BO)
hujan (BI) menjadi *ujan* (BO)

Interferensi Kata Dasar

Interferensi kata dasar, yaitu pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain, merupakan jenis interferensi yang umum. Interferensi kata dari bahasa ogan merupakan interferensi pada bidang makna dimana penutur menggunakan potongan istilah-istilah bahasa ogan yang digunakan secara bersamaan dalam sistem tata bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian interferensi kata dasar sebagai berikut.

Kalau menjadi *kalau* (BI)
Kalau menjadi *kalu* (BO)
Mudah menjadi *mudah* (BI)
Mudah menjadi *gampang* (BO)

Interferensi Sapaan Kekerabatan

Interferensi sapaan kekerabatan merupakan interferensi BO ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan peristiwa ketidaksengajaan pengucapannya. Bentuk interferensi BO adalah sebagai berikut.

Paman menjadi *paman* (BI)

Paman menjadi *mamang* (BO)
Bibi menjadi *Bibi* (BI)
Bibi menjadi *Bibik* (BO)
Kakak laki-laki menjadi *kakak* (BI)
Kakak laki-laki menjadi *kakang* (BO)
Kakak perempuan menjadi *kakak* (BI)
Kakak perempuan menjadi *ayuk* (BO)

Interferensi frasa

Dalam sintaksis frasa didefinisikan sebagai satuan sintaksis terdiri dari satu kata atau lebih dan berfungsi sebagai konstituen satuan sintaksis lebih besar yang disebut konstruksi sintaksis. Bentuk interferensi frasa adalah sebagai berikut.

dengan menjadi *dengan* (BI)
dengan menjadi *sama* (BO)

SIMPULAN DAN SARAN

1. Interferensi morfologi bahasa Ogan pada tuturan bahasa Indonesia murid kelas VI SD Negeri Sribandung Kabupaten Lampung Utara terjadi akibat penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih yang dilakukan dengan tidak sengaja. Interferensi morfologi bahasa Ogan berupa prefik dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah yaitu Prefiks {be-}, Prefiks {te-}, Prefiks {nge-}, Prefiks {ke-}, Prefiks (se-).
2. Interferensi morfologi bahasa Ogan berupa infiks dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah tidak terdapat interferensinya.

3. Interferensi morfologi berupa sufiks dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah murid kelas VI SD Negeri Sribandung Kabupaten Lampung Utara yaitu berupa akhiran -an. Sufiks {-an} merupakan bentukan yang terpengaruh oleh Bahasa Ogan. Meskipun bahasa Ogan dan bahasa Indonesia memiliki sufiks {-an} dengan bentuk dan fungsi yang hampir sama tetapi penerapannya tidak semuanya sama.
4. Interferensi morfologi berupa konfiks dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di sekolah murid kelas VI SD Negeri Sribandung Kabupaten Lampung Utara yaitu konfiks {ke-/-an} merupakan peristiwa interferensi morfologi yang menyatakan makna 'ketidaksengajaan'
5. Interferensi lain dalam bahasa Ogan murid kelas VI SD Negeri Sribandung Kabupaten Lampung Utara meliputi penghilang fonem, perubahan fonem, interferensi kata dasar, interferensi kata sapaan kekerabatan dan interferensi frasa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Meskipun telah diketahui wujud interferensi pada penelitian ini, tetapi hal ini masih perlu diulas lebih rinci lagi sehingga kesalahan ataupun penyimpangan bahasa yang ada bisa diminimalisasi lagi. Penelitian ini agar dapat bermanfaat sebagai sumbangan

pemikiran bagi pengembangan bahasa Indonesia.

2. Pembaca hasil penelitian ini hendaknya lebih teliti memilih dan menyesuaikan kebutuhan dalam berbahasa. Serta diharapkan para siswa bisa memahami interferensi dan mengurangi pemakaian interferensi bahasa daerah, sebab akan dapat mengganggu perkembangan bahasa Indonesia khususnya bahasa lisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1999. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan bagi Guru, Orang Tua, dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surakarta: Henary Offset.
- Weinreich, Uriel. 1968. *Languages In Contact: Findings And Problems*. New york: The Hague, Mouton.

